

Analisis Keberlanjutan Usaha Peternakan Ayam *Broiler* yang Bermitra pada PT Indojoya Agrinusa di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar

Analysis of the Sustainability of the Broiler Chicken Farming Business in Partnership with PT Indojoya Agrinusa in Tapung Sub-district, Kampar Regency

Mentari Dewi Sandra*, Cepriadi, Meki Herlon

Universitas Riau

*Email: mentari.dewi2951@student.unri.ac.id

(Diterima 23-06-2025; Disetujui 26-07-2025)

ABSTRAK

Kecamatan Tapung merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah populasi ayam *broiler* terbesar dan jumlah peternak ayam *broiler* bermitra terbanyak yang ada di Kabupaten Kampar. Dengan terus meningkatnya permintaan pasar terhadap ayam *broiler*, peluang usaha di bidang peternakan ayam *broiler* otomatis menjadi semakin baik. Permasalahan utama usaha peternakan ayam *broiler* adalah terkait dengan modal yang besar, fluktuasi harga input dan output peternakan, dan risiko saat melakukan budidaya. Kondisi ini membuat peternak harus bekerjasama dengan perusahaan untuk menjamin keberlanjutan usaha peternakan ayam *broiler* mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keberlanjutan usaha peternakan ayam *broiler* dan mengetahui atribut sensitif apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan usaha peternakan ayam *broiler* pada pola kemitraan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan jumlah sampel sebanyak 5 responden yang diambil dengan menggunakan metode purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Multidimensional Scaling (MDS) melalui pendekatan RAPFISH dan analisis *Leverage* untuk mengetahui atribut yang paling berpengaruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan usaha peternakan ayam *broiler* yang bermitra pada PT Indojoya Agrinusa di Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, memiliki status cukup berkelanjutan. Hasil analisis *leverage* menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 16 atribut sensitif yang dapat mempengaruhi keberlanjutan dari 32 atribut yang digunakan.

Kata kunci: budidaya ayam *broiler*, keberlanjutan, atribut sensitif, pola kemitraan

ABSTRACT

Tapung Subdistrict is one of the subdistricts with the largest broiler population and the largest number of partnered broiler farmers in Kampar Regency. With the increasing market demand for broiler chickens, business opportunities in broiler farming are automatically getting better. The main problems of broiler farming are related to large capital, fluctuations in the prices of farm inputs and outputs, and risks during cultivation. This condition makes farmers have to cooperate with companies to ensure the sustainability of their broiler farming business. This study aims to analyze the level of sustainability of broiler farming and find out what sensitive attributes affect the sustainability of broiler farming in partnership patterns. The research method used is a survey method with a sample size of 5 respondents taken using the purposive sampling method. Data analysis was conducted using Multidimensional Scaling (MDS) through the RAPFISH approach and leverage analysis to determine the most influential attributes. The results showed that overall the broiler farming business partnering with PT Indojoya Agrinusa in Tapung District, Kampar Regency, has a fairly sustainable status. The results of the leverage analysis show that there are 16 sensitive attributes that can affect the sustainability of the 32 attributes used.

Keywords: broiler farming, sustainability, sensitive attributes, partnership pattern

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mencakup subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan yang disebut sebagai pertanian dalam arti sempit. Selain itu, sektor ini juga meliputi subsektor perikanan, kehutanan, dan perburuan yang termasuk dalam kategori pertanian dalam arti luas (Kementerian Pertanian 2023). Sektor peternakan memegang peranan penting dalam proses pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Ayam *broiler* menempati posisi teratas sebagai produk peternakan yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Budidaya ayam *broiler* merupakan salah satu budidaya peternakan unggas yang memiliki populasi terbesar di Indonesia. Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat jumlah ayam *broiler* di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 3,17 miliar ekor. Angka ini meningkat 9,66 persen dibandingkan tahun sebelumnya sebesar

2,89 miliar ekor. Melihat tren tersebut, jumlah ayam *broiler* di dalam negeri terus meningkat selama lima tahun terakhir. Produksi ayam *broiler* akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk dan meningkatnya konsumsi terhadap daging ayam. Untuk menjalankan usaha peternakan ayam *broiler*, diperlukan keterampilan manajemen yang baik mulai dari manajemen produksi, keuangan, sumber daya manusia, dan manajemen penjualan (Simanjuntak, 2018).

Usaha peternakan ayam *broiler* membutuhkan modal yang cukup besar, kondisi ini membuat peternak harus bekerjasama dengan perusahaan untuk menjamin keberlanjutan usaha peternakan ayam *broiler* mereka. Kemitraan melibatkan perusahaan inti menyebabkan pola kemitraan menjadi populer bagi peternak, karena melalui kemitraan peternak terbantu dalam menyediakan sarana produksi yang membutuhkan modal besar (Suryanti, Syahyuti, and Tjitropranoto 2019). Kebanyakan peternak memilih sistem kemitraan, karena sistem ini menawarkan berbagai bentuk dukungan dari perusahaan mitra. Dukungan tersebut dapat mengurangi risiko yang harus ditanggung oleh peternak. PT Indojoya Agrinusa merupakan anak dari PT Japfa Comfeed Indonesia yang bergerak dalam bidang agribisnis dengan lini kegiatan meliputi produksi pakan ternak, pembibitan ayam dan kemitraan budidaya ayam *broiler* (pedaging), serta budidaya perairan. Berdasarkan kerangka kemitraan ayam *broiler*, pihak perusahaan menyediakan suplai DOC (*Day-Old Chicks*), pakan, obat-obatan, serta memberikan berbagai bentuk pendampingan teknis kepada peternak mitra.

Pada prinsipnya setiap usaha peternakan yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Untuk mencapai titik puncak keuntungan dalam usaha peternakan ayam *broiler* dituntut untuk dapat menerapkan aspek keberlanjutan. Konsep keberlanjutan usaha peternakan ayam dapat dikembangkan menjadi lima faktor utama yaitu ekonomi, ekologi (lingkungan), sosial, teknologi dan kelembagaan sesuai dengan dinamika permasalahan yang muncul (Suryanti *et al.* 2019). Permasalahan utama usaha peternakan ayam *broiler* adalah terkait dengan modal yang besar, fluktuasi harga input dan output peternakan, dan risiko saat melakukan budidaya. Kondisi ini membuat peternak harus bekerjasama dengan perusahaan untuk menjamin keberlanjutan usaha peternakan ayam *broiler* mereka. Diperlukan kerja sama antara semua pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa praktik peternakan dilakukan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan standar keberlanjutan (Wahyuni dan Santoso 2023).

Dimensi ekonomi mencerminkan kemampuan usaha peternakan dalam menghasilkan keuntungan, mempertahankan kelangsungan usaha, dan meningkatkan pendapatan peternak. Dimensi ekologi menilai sejauh mana usaha peternakan menjaga kelestarian lingkungan melalui pengelolaan limbah, bau, sanitasi, serta kualitas udara, air, dan tanah agar tidak mencemari lingkungan sekitar. Dimensi sosial menekankan peran usaha dalam menciptakan lapangan kerja dan membangun hubungan harmonis antara peternak dan masyarakat. Dimensi teknologi berkaitan dengan penerapan inovasi dan manajemen efisien untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha. Sedangkan dimensi kemitraan berfokus pada dukungan sumber daya dan pembinaan dari perusahaan inti agar usaha peternakan berjalan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar. Pengumpulan data berlangsung dari bulan Agustus hingga Desember 2024, yang meliputi kegiatan pengambilan data di lapangan, tabulasi, analisis, hingga penulisan hasil penelitian. Metode yang digunakan adalah survei, yaitu dengan melakukan observasi langsung dan wawancara kepada peternak mitra PT Indojoya Agrinusa. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti (Sugiyono, 2015). Kriteria tersebut meliputi: (1) peternak yang bermitra dengan PT, (2) lokasi peternak berada di Kecamatan Tapung, dan (3) sudah melakukan panen minimal lima kali. Jumlah sampel yang diambil sebanyak lima orang peternak.

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner yang diberikan kepada peternak ayam *broiler* yang memenuhi kriteria. Sementara itu, data sekunder didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau, Dinas Peternakan Provinsi Riau, serta referensi buku dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk mengetahui karakteristik peternak ayam *broiler*, serta analisis deskriptif kuantitatif menggunakan metode Rappfish dengan teknik *Multidimensional Scaling* (MDS) untuk menilai indeks dan status keberlanjutan peternakan. Data yang dianalisis mencakup lima dimensi, yaitu ekonomi, ekologi, sosial, teknologi, dan kemitraan, dengan total 32

atribut. Seluruh analisis dilakukan menggunakan *software Rapfish*. Detail atribut yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Atribut Keberlanjutan Usaha Peternakan Ayam Broiler yang Bermitra pada PT Indojaya Agrinusa di Kecamatan Tapung

Dimensi	Atribut
Ekonomi	1. Keuntungan yang diperoleh
	2. Hasil pengolahan limbah kotoran ayam
	3. Hasil pengolahan limbah ayam mati
	4. Pendapatan usaha selain ternak
	5. Persentasi kematian ayam (satu periode)
	6. Penyebab kematian ayam
	7. Harga ayam
	8. Harga sapronak (DOC, pakan, obat-obatan, dll)
Ekologi	1. Waktu pembersihan kandang
	2. Limbah padat
	3. Limbah cair
	4. Bau tidak sedap
	5. Sanitasi peralatan dan pembersihan
	6. Sanitasi lingkungan
	7. Jarak dengan rumah warga
Sosial	1. Umur peternak
	2. Pendidikan peternak
	3. Pengalaman beternak
	4. Tenaga kerja keluarga
	5. Tenaga kerja lokal
	6. Konflik masyarakat
Teknologi	1. Tempat penyimpanan pakan
	2. Perlengkapan sapronak
	3. Alat pemberian pakan
	4. Alat pemberian minum
	5. Tipe kandang
	6. Tipe lantai
	7. Perlengkapan teknologi obat dan vaksin ayam
Kelembagaan	1. Modal kemitraan
	2. Partisipasi peternak
	3. Kelompok Ternak
	4. Aturan kerja sama

Setiap atribut pada masing-masing dimensi dinilai menggunakan skala ordinal dengan rentang nilai 0 hingga 3 pada kuesioner. Menurut Yusuf *et al.* (2021), skoring atau penskalaan dapat bersifat searah (*favorable*) atau berlawanan (*unfavorable*). Prinsip searah berarti semakin baik suatu hal dinilai, semakin tinggi skornya. Sebagai contoh, nilai 0 dianggap "buruk" (*bad*) dan nilai 3 dianggap "baik" (*good*). Teknik Rapfish adalah alat bantu dalam melakukan analisis terhadap status keberlanjutan secara multidisipliner. Pada mulanya analisis ini digunakan untuk mengukur status keberlanjutan pada bidang perikanan, namun dalam perkembangannya teknik ordinasi Rapfish telah banyak digunakan guna mengukur status keberlanjutan pada multi sektor. Perkembangannya metode ini digunakan untuk berbagai kasus keberlanjutan (Prasodjo, 2015). Untuk penggunaan Rapfish dilakukan pemilihan atribut dari berbagai dimensi yang merupakan representasi terbaik bagi peluang keberlanjutan dari masing-masing dimensi yang menjadi fokus analisis.

Tabel 2. Kategori dan Indeks Status Keberlanjutan

Nilai Indeks	Kategori
0-25,00	Tidak berkelanjutan
25,01-50,00	Kurang berkelanjutan
50,01-75,00	Cukup berkelanjutan
75,01-100	Berkelanjutan

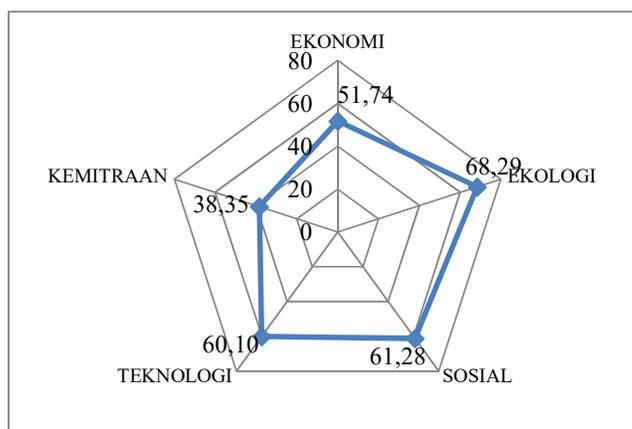
Sumber: Kavanagh, P. and Pitcher (2004)

Atribut pengungkit merupakan atribut yang keberadaannya berpengaruh sensitif terhadap perubahan indeks keberlanjutan pada peternakan ayam *broiler* dengan melihat perubahan bentuk root mean square (RMS) ordinasi pada sumbu x. semakin besar perubahan nilai RMS, maka semakin sensitif atribut tersebut dalam usaha peternakan ayam *broiler*. Sebenarnya ke semua atribut tersebut merupakan atribut yang memberikan pengaruh (sensitivitas) terhadap perubahan indeks/status keberlanjutan dari setiap aspek yang dikaji. Namun, secara ilmiah perlu ditetapkan atribut yang benar-benar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap status keberlanjutan aspek yang dikaji (Yusuf et al. 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis keberlanjutan Usaha Peternakan Ayam *Broiler*

Analisis keberlanjutan usaha peternakan ayam *broiler* di Kecamatan Tapung dilakukan guna mengetahui status keberlanjutan dari usaha peternakan ayam *broiler* yang bermitra pada PT Indojoya Agrinusa berdasarkan 5 dimensi yaitu dimensi Ekonomi, Ekologi, Sosial, Teknologi, dan Kemitraan. berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai 55,94 dengan status cukup berkelanjutan. Pada dimensi ekonomi dengan nilai 51,74 (cukup berkelanjutan), nilai dimensi ekologi 68,29 (cukup berkelanjutan), nilai dimensi sosial 61,28 (cukup berkelanjutan), nilai dimensi teknologi 60,03 (cukup berkelanjutan), dan nilai dimensi kemitraan 38,35 (kurang berkelanjutan). Untuk melihat nilai indeks masing-masing dimensi dapat dilihat pada diagram layang pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Layang Analisis Keberlanjutan Usaha Peternakan Ayam Broiler

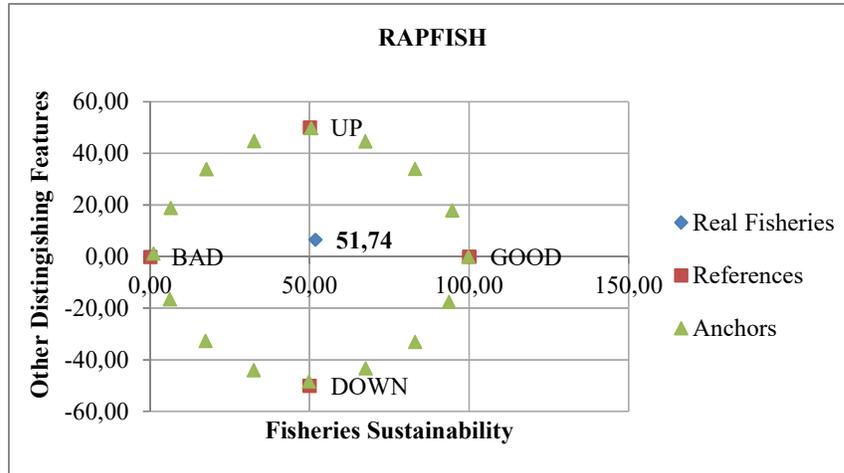
Nilai indeks keberlanjutan pada setiap dimensi menunjukkan korelasi R² sebesar 0,94 artinya 94% dari indikator yang digunakan termasuk dalam model penelitian, sedangkan 6% sisanya tidak dimasukkan dalam model tersebut. Penelitian ini memiliki rata-rata nilai stress sebesar 0,15. Hal ini menunjukkan bahwa hasil analisis sudah sesuai dengan kondisi di lapangan, karena nilai stress yang diperoleh lebih kecil dari 0,25 (0,15 < 0,25). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini sudah sesuai secara statistika dan indikator yang digunakan dalam penelitian sudah sesuai dan dianggap baik.

Tabel 3. *Parameter Statistic (Goodness of Fit) Analisis Keberlanjutan Usaha Peternakan Ayam Broiler yang Bermitra pada PT Indojoya Agrinusa di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*

Dimensi	Nilai MDS	R ²	S-Stress
Ekonomi	51,74	0,95	0,14
Ekologi	68,28	0,94	0,15
Sosial	61,28	0,93	0,15
Teknologi	60,03	0,94	0,14
Kemitraan	38,35	0,93	0,16
Rata-Rata	55,94	0,94	0,15

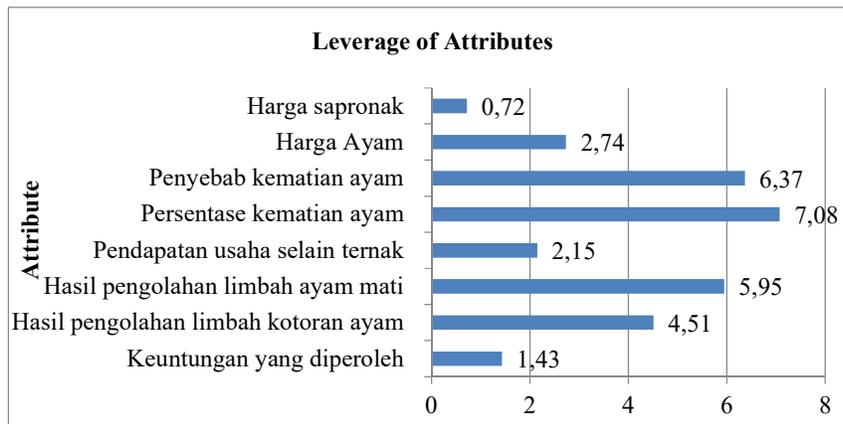
1. imensi Ekonomi

Nilai indeks keberlanjutan usaha peternakan ayam *broiler* yang bermitra pada PT Indojoya Agrinusa di Kecamatan Tapung Kabupaten kampar pada dimensi ekonomi dapat dilihat melalui diagram *Rapfish Ordination* yang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Nilai Indeks Keberlanjutan Dimensi Ekonomi Usaha Peternakan Ayam *Broiler* yang Bermitra pada PT Indojoya Agrinusa di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar

Nilai indeks keberlanjutan usaha peternakan ayam *broiler* yang bermitra pada PT Indojoya Agrinusa di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar memperoleh nilai indeks keberlanjutan sebesar 51,74 pada dimensi ekonomi. Nilai ini menunjukkan bahwa aspek ekonomi dari usaha peternakan ayam *broiler* yang bermitra dengan PT Indojoya Agrinusa dapat dikategorikan dalam tingkat "Cukup Berkelanjutan". Hasil analisis *Leverage of Attributes* pada dimensi ekonomi dapat dilihat pada Gambar 3



Gambar 3. Analisis *Leverage of Attributes* Dimensi Ekonomi pada Analisis Keberlanjutan Usaha Peternakan Ayam *Broiler* yang Bermitra pada PT Indojoya Agrinusa di Kecamatan Tapung

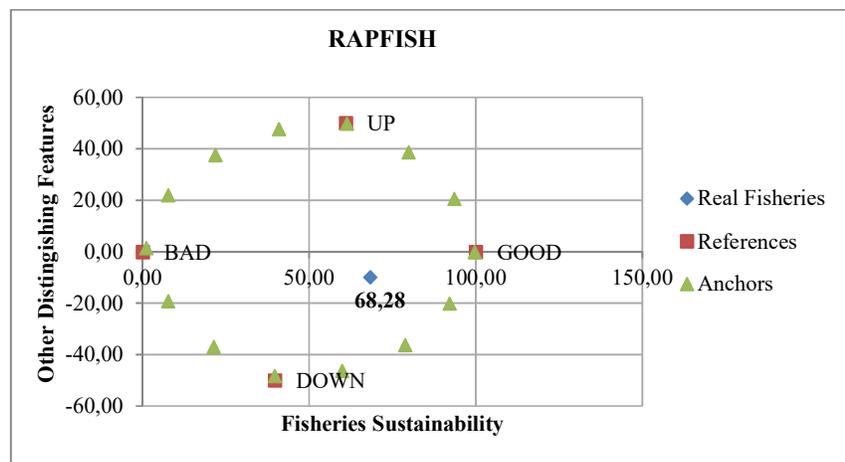
Hasil analisis *leverage* yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 4 dari 8 atribut yang dianggap sensitif dan dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha peternakan ayam *broiler*, yaitu persentase kematian ayam, penyebab kematian ayam, pengolahan limbah ayam mati, dan pengolahan limbah kotoran ayam. Persentase kematian ayam dengan nilai 7,08 merupakan atribut pengungkit utama dalam dimensi ekonomi. Dalam konteks peternakan ayam *broiler* yang bermitra pada PT Indojoya Agrinusa di Kecamatan Tapung, persentase kematian ayam terjaga pada angka yang sangat rendah, yaitu kurang dari 5 persen dengan rata-rata kematian berkisar antara 2 hingga 3 persen dari total populasi ayam. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurmi *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa

pemeliharaan ayam *broiler* dapat dianggap berhasil jika tingkat kematian secara keseluruhan berada di bawah 5 persen.

Penyebab kematian ayam dengan nilai sensitivitas sebesar 6,37 menempati posisi atribut pengungkit kedua dalam analisis, di mana sebagian besar kematian ayam disebabkan oleh serangan penyakit. Penyakit ini biasanya dipicu oleh berbagai faktor, seperti stres yang dialami oleh ayam serta kondisi cuaca yang kurang mendukung. Selanjutnya, pengolahan limbah ayam mati dengan nilai sensitivitas 5,95 menjadi atribut pengungkit ketiga. Sebagian peternak memilih untuk mengolah ayam mati tersebut secara mandiri, misalnya dijadikan pakan ternak, sementara peternak lain lebih memilih untuk membuang limbah ayam mati dengan cara pemusnahan. Selain itu, ada juga peternak yang mengambil keputusan untuk menjual seluruh ayam mati yang mereka miliki. Atribut pengungkit keempat adalah pengelolaan limbah kotoran ayam dengan nilai sensitivitas 4,51, dimana mayoritas peternak cenderung menjual seluruh limbah kotoran ayam yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan limbah kotoran ayam memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi karena manfaatnya sebagai pupuk organik yang dapat mendukung pertumbuhan tanaman, sehingga limbah ini dapat dijadikan produk bernilai jual.

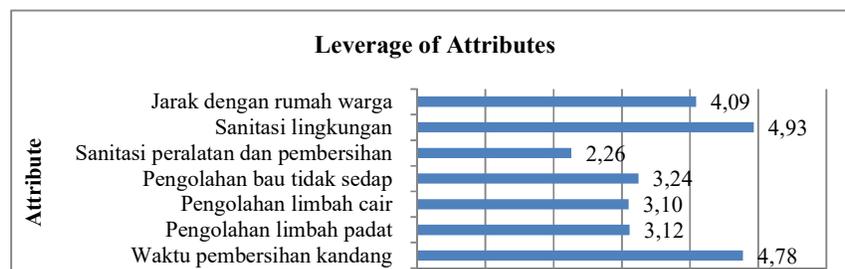
2. Dimensi Ekologi

Nilai indeks keberlanjutan usaha peternakan ayam *broiler* yang bermitra pada PT Indojoya Agrinusa di Kecamatan Tapung Kabupaten kampar pada dimensi ekologi dapat dilihat melalui diagram *Rapfish Ordination* yang disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Nilai Indeks Keberlanjutan Dimensi Ekologi Usaha Peternakan Ayam *Broiler* yang Bermitra pada PT Indojoya Agrinusa di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar

Nilai indeks keberlanjutan usaha peternakan ayam *broiler* yang bermitra pada PT Indojoya Agrinusa di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar memperoleh nilai indeks keberlanjutan sebesar 68,28 pada dimensi ekologi. Nilai ini menunjukkan bahwa aspek ekologi dari usaha peternakan ayam *broiler* yang bermitra dengan PT Indojoya Agrinusa dapat dikategorikan dalam tingkat "Cukup Berkelanjutan". Hasil analisis *Leverage of Attributes* pada dimensi ekologi dapat dilihat pada Gambar 5.



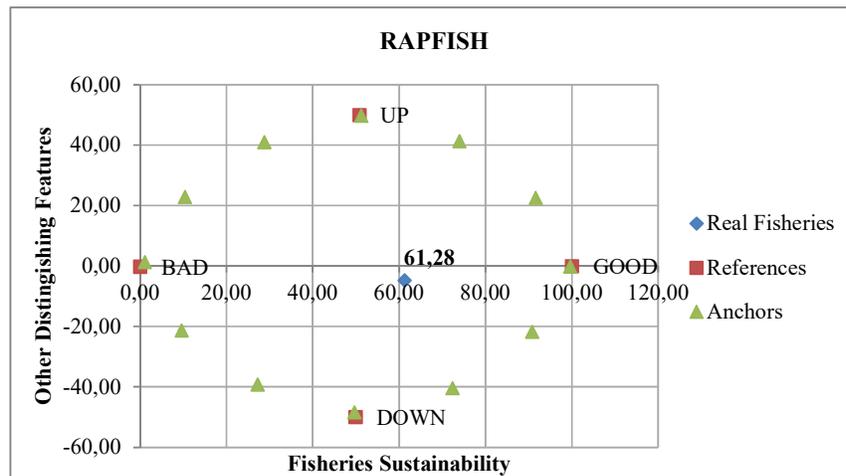
Gambar 5. Analisis *Leverage of Attributes* Dimensi Ekologi pada Analisis Keberlanjutan Usaha Peternakan Ayam *Broiler* yang Bermitra Pada PT Indojoya Agrinusa Di Kecamatan Tapung

Hasil analisis *leverage* yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 6 dari 7 atribut yang dianggap sensitif dan dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha peternakan ayam *broiler*, yaitu sanitasi lingkungan, waktu pembersihan kandang, jarak dengan rumah warga, pengolahan limbah padat, pengolahan bau tidak sedap, dan pengolahan limbah cair. Sanitasi lingkungan dengan nilai 4,93 merupakan atribut pengungkit utama pada dimensi ekologi. Peternak ayam *broiler* rutin melakukan sanitasi lingkungan setiap 3 hari sekali. Sanitasi lingkungan meliputi pembersihan lingkungan sekitar kandang. Hal ini sesuai dengan penelitian Asmah (2017) yang menyatakan bahwa sanitasi lingkungan dilakukan dengan cara menjaga kebersihan di sekitar area kandang, termasuk membersihkan tanaman dan rumput liar yang tumbuh di sekitarnya.

Waktu pembersihan kandang, dengan nilai sensitivitas sebesar 4,78, menempati posisi sebagai atribut pengungkit kedua. Para peternak biasanya melakukan pembersihan kandang setelah setiap siklus panen dengan cara mensterilkan area tersebut melalui pencucian dan penyemprotan desinfektan untuk mencegah penyebaran penyakit dan menjaga kebersihan lingkungan ternak. Selanjutnya, jarak antara kandang ayam dan pemukiman warga, yang memiliki nilai sensitivitas 4,09, menjadi atribut pengungkit ketiga. Rata-rata jarak ini berkisar antara 700 hingga 1.000 meter, dengan kandang ayam umumnya terletak di sekitar perkebunan kelapa sawit milik warga dan cukup jauh dari area permukiman, sehingga mengurangi potensi gangguan bagi masyarakat sekitar. Pengolahan bau tidak sedap dengan nilai sensitivitas 3,24 merupakan atribut pengungkit keempat. Masalah bau ini biasanya disebabkan oleh amoniak yang berasal dari kotoran ayam, sehingga peternak mengatasi hal tersebut dengan rutin membersihkan kotoran untuk menjaga kualitas udara di sekitar kandang. Selain itu, pengelolaan limbah padat dengan nilai sensitivitas 3,12 dilakukan secara rutin setiap 2 hingga 3 hari untuk menjaga kebersihan kandang dan mencegah akumulasi limbah. Pengolahan limbah cair, dengan nilai sensitivitas 3,10, juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan limbah ternak. Limbah cair ini biasanya diolah menggunakan mikroorganisme efektif (EM4) yang bertujuan untuk mengurangi bau tidak sedap dan mempercepat proses dekomposisi limbah, sehingga menghasilkan pupuk organik yang bermanfaat bagi pertanian.

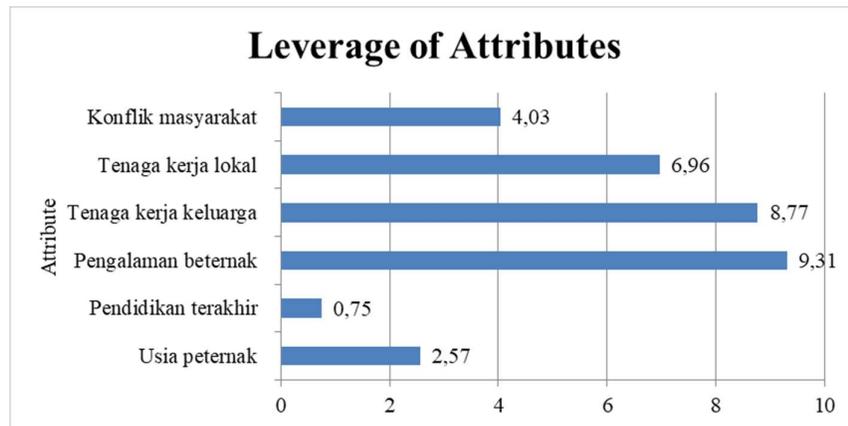
3. Dimensi Sosial

Nilai indeks keberlanjutan usaha peternakan ayam *broiler* yang bermitra pada PT Indojoya Agrinusa di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar pada dimensi sosial dapat dilihat melalui diagram *Rapfish Ordination* yang disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Nilai Indeks Keberlanjutan Dimensi Sosial Usaha Peternakan Ayam Broiler yang Bermitra pada PT Indojoya Agrinusa di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar

Nilai indeks keberlanjutan usaha peternakan ayam *broiler* yang bermitra pada PT Indojoya Agrinusa di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar memperoleh nilai indeks keberlanjutan sebesar 61,28 pada dimensi sosial. Nilai ini menunjukkan bahwa aspek sosial dari usaha peternakan ayam *broiler* yang bermitra dengan PT Indojoya Agrinusa dapat dikategorikan dalam tingkat "Cukup Berkelanjutan". Hasil analisis *Leverage of Attributes* pada dimensi sosial pada Gambar 7.

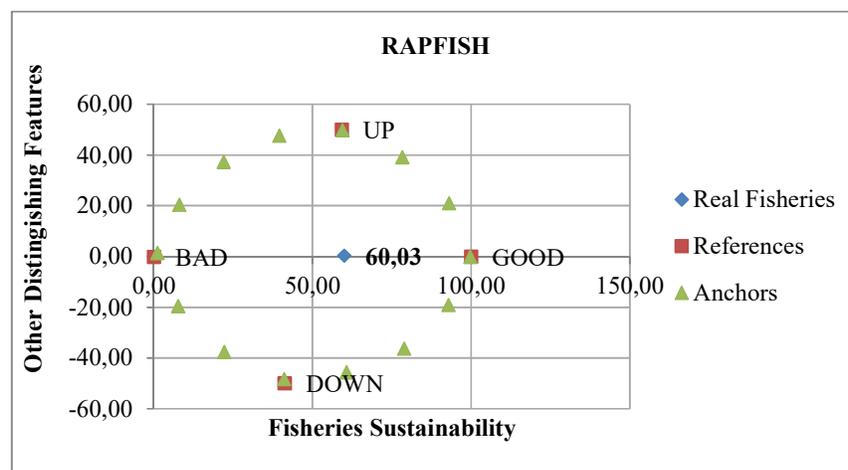


Gambar 7. Analisis *Leverage of Attributes* Dimensi Sosial pada Analisis Keberlanjutan Usaha Peternakan Ayam *Broiler* yang Bermitra pada PT Indojoya Agrinusa di Kecamatan Tapung

Hasil analisis *leverage* yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 3 dari 6 atribut yang dianggap sensitif dan dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha peternakan ayam *broiler*, yaitu pengalaman beternak, tenaga kerja keluarga, dan tenaga kerja lokal. Pengalaman beternak merupakan atribut pengungkit utama dengan nilai sensitivitas sebesar 9,31. Terdapat peternak yang telah menekuni usaha ini selama lebih dari 20 tahun, sementara yang lainnya telah beroperasi selama >4 tahun. Pengalaman dalam beternak sangat berhubungan dengan keterampilan yang dimiliki oleh peternak, di mana keterampilan ini umumnya dapat dilihat dari lamanya mereka terlibat dalam industri peternakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Oman *et al.*, (2023), yang menyebutkan lama waktu yang dihabiskan peternak dalam menjalankan usaha berpengaruh pada tingkat pengalaman yang dimiliki. Semakin lama seseorang terlibat dalam usaha tersebut semakin banyak pengetahuan yang akan diperolehnya.

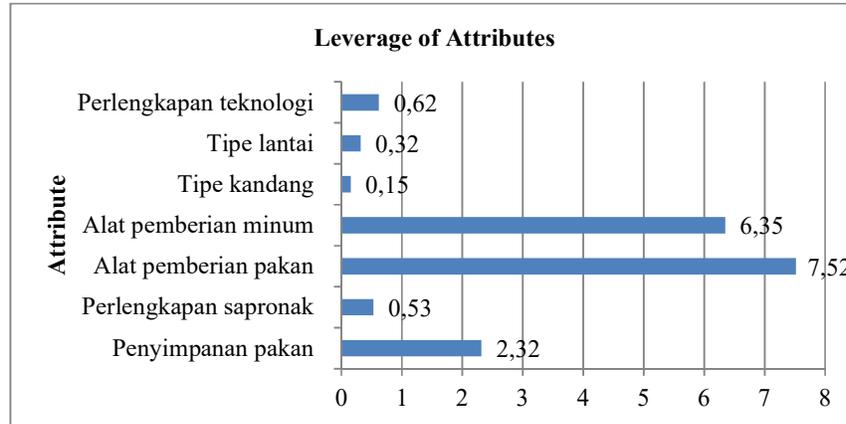
Tenaga kerja dalam keluarga dengan nilai sensitivitas sebesar 8,77 merupakan atribut pengungkit kedua. Hanya satu-satu anggota keluarga yang berpartisipasi bahkan terdapat peternak yang tidak melibatkan anggota keluarganya sama sekali dalam kegiatan peternakan. Atribut pengungkit ketiga adalah keterlibatan tenaga kerja lokal dengan nilai sensitivitas sebesar 6,96. Peternak secara rutin melibatkan masyarakat setempat dalam proses pemanenan, biasanya dengan mengajak 3 hingga 4 orang dari masyarakat setempat untuk membantu.

4. Dimensi Teknologi



Gambar 8. Nilai Indeks Keberlanjutan Dimensi Teknologi Usaha Peternakan Ayam *Broiler* yang Bermitra pada PT Indojoya Agrinusa di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar

Nilai indeks keberlanjutan usaha peternakan ayam *broiler* yang bermitra pada PT Indojoya Agrinusa di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar memperoleh nilai indeks keberlanjutan sebesar 60,03 pada dimensi teknologi. Nilai ini menunjukkan bahwa aspek teknologi dari usaha peternakan ayam *broiler* yang bermitra dengan PT Indojoya Agrinusa dapat dikategorikan dalam tingkat "Cukup Berkelanjutan". Hasil analisis *Leverage of Attributes* pada dimensi teknologi pada Gambar 9.



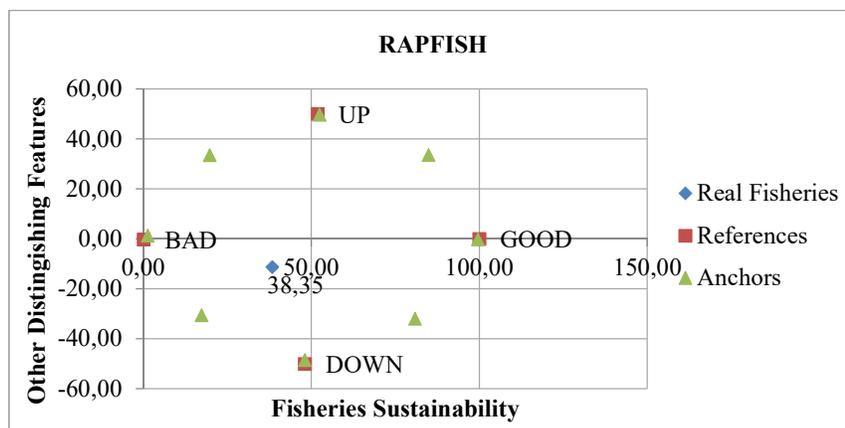
Gambar 9. Analisis *Leverage of Attributes* Dimensi Teknologi pada Analisis Keberlanjutan Usaha Peternakan Ayam Broiler yang Bermitra pada PT Indojoya Agrinusa di Kecamatan Tapung

Hasil analisis *leverage* yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 2 dari 7 atribut yang dianggap sensitif dan dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha peternakan ayam *broiler*, yaitu alat pemberian pakan dan alat pemberian minum. Alat pemberian pakan merupakan atribut pengungkit utama dengan nilai sensitivitas sebesar 7,52. Peternak ayam *broiler* sebagian besar masih menggunakan alat pemberian pakan secara manual, meskipun ada juga yang memanfaatkan alat pemberian pakan semi-otomatis. Berbagai jenis alat pemberian pakan yang digunakan antara lain *baby chick feeder*, *hanging feeder*, *pan feeder*, dan lain sebagainya. Setiap jenis alat tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda dan dirancang sesuai dengan kebutuhan serta umur ayam. Lestari dan Sumarauw, (2023) yang menyebutkan bahwa pemberian pakan harus disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan ayam *broiler*. Mengingat bahwa pakan merupakan komponen biaya produksi yang paling besar sekitar 70%, maka semua pakan yang diberikan harus dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pertumbuhan ayam.

Atribut pengungkit kedua dalam usaha peternakan ayam broiler adalah alat pemberian minum, yang memiliki nilai sensitivitas sebesar 6,35. Para peternak umumnya menggunakan sistem pemberian minum otomatis di kandang mereka, dengan menggunakan alat berupa *nipple drinker*. Pemilihan alat ini bertujuan untuk mengoptimalkan proses pemberian air minum kepada ayam sekaligus mencegah terjadinya kebasahan pada pakan atau area kandang. Dengan sistem ini, peternak dapat memberikan air secara efisien dan tepat waktu, sehingga ayam memiliki akses yang mudah dan terus-menerus terhadap air minum yang bersih. Penggunaan nipple drinker sebagai alat pemberian minum otomatis tidak hanya meningkatkan kenyamanan ternak, tetapi juga membantu mengurangi pemborosan air yang sering terjadi pada sistem pemberian minum manual. Selain itu, sistem ini menjaga kebersihan lingkungan kandang karena air yang keluar tidak tumpah ke pakan atau area sekitar kandang, sehingga risiko pertumbuhan bakteri dan penyakit dapat diminimalkan.

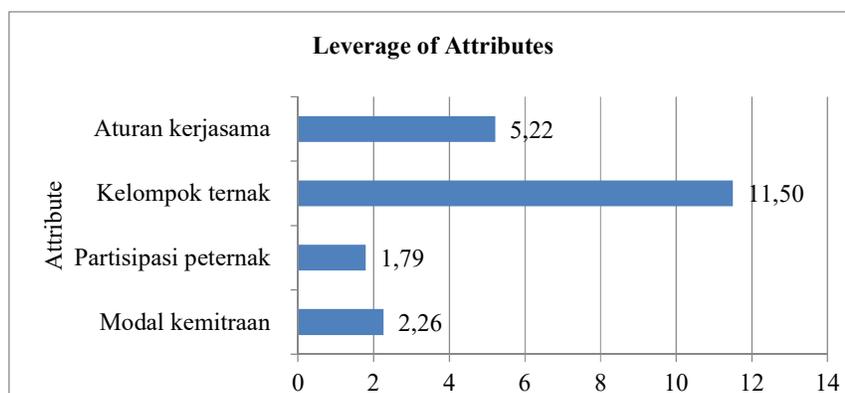
5. Dimensi Kemitraan

Nilai indeks keberlanjutan usaha peternakan ayam *broiler* yang bermitra pada PT Indojoya Agrinusa di Kecamatan Tapung Kabupaten kampar pada dimensi kemitraan dapat dilihat melalui diagram *Rapfish Ordination* yang disajikan pada Gambar 10



Gambar 10. Nilai Indeks Keberlanjutan Dimensi Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Broiler yang Bermitra pada PT Indojoya Agrinusa di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar

Nilai indeks keberlanjutan usaha peternakan ayam *broiler* yang bermitra pada PT Indojoya Agrinusa di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar memperoleh nilai indeks keberlanjutan sebesar 38,35 pada dimensi kemitraan. Nilai ini menunjukkan bahwa aspek kemitraan dari usaha peternakan ayam *broiler* yang bermitra dengan PT Indojoya Agrinusa dapat dikategorikan dalam tingkat "Cukup Berkelanjutan". Hasil analisis *Leverage of Attributes* pada dimensi kemitraan pada Gambar 11.



Gambar 11. Analisis *Leverage of Attributes* Dimensi Kemitraan pada Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler yang Bermitra pada PT Indojoya Agrinusa di Kecamatan Tapung

Hasil analisis *leverage* yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 1 dari 4 atribut yang dianggap sensitif dan dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha peternakan ayam *broiler*, yaitu kelompok ternak. Atribut pengungkit utama dalam usaha peternakan ayam *broiler* adalah keberadaan kelompok ternak, dengan nilai sensitivitas mencapai 11,50. Meskipun demikian, mayoritas peternak *broiler* saat ini belum tergabung dalam kelompok ternak, sementara sebagian kecil lainnya menunjukkan partisipasi aktif dalam kelompok tersebut. Keberadaan kelompok ternak berfungsi sebagai wadah bagi para peternak untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, serta praktik terbaik dalam mengelola usaha mereka. Melalui interaksi dan kolaborasi dalam kelompok, peternak dapat saling memberikan dukungan dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul di lapangan, seperti masalah kesehatan ternak, fluktuasi harga, dan pengelolaan sumber daya. Hal itu sejalan dengan penelitian Dharma (2016), yang menyatakan bahwa kelompok ternak memberikan dampak positif antara lain sebagai sarana pembelajaran melalui diskusi kelompok dan studi banding, sebagai wadah kerjasama seperti gotong royong dalam membangun kandang, serta sebagai tempat untuk kegiatan produksi, seperti pembuatan biogas, kompos, dan produk lainnya.

KESIMPULAN

Usaha peternakan ayam *broiler* yang bermitra pada PT Indojoya Agrinusa di Kecamatan Tapung berada pada status cukup berkelanjutan dengan nilai keberlanjutan 55,94. Status keberlanjutan usaha peternakan ayam *broiler* tergolong pada kategori cukup berkelanjutan pada dimensi ekonomi, ekologi, sosial, dan teknologi. Sedangkan dimensi kemitraan berada pada kategori kurang berkelanjutan. Terdapat 16 atribut sensitif dari 32 atribut yang digunakan. Dimensi ekonomi, yaitu atribut persentase kematian ayam, penyebab kematian ayam, pengolahan limbah ayam mati, dan pengolahan limbah kotoran ayam. Dimensi ekologi, yaitu atribut sanitasi lingkungan, waktu pembersihan kandang, jarak dengan rumah warga, pengolahan limbah padat, pengolahan bau tidak sedap, dan pengolahan limbah cair. Dimensi sosial, yaitu atribut pengalaman beternak, tenaga kerja keluarga, dan tenaga kerja lokal. Dimensi teknologi, yaitu atribut alat pemberian pakan dan alat pemberian minum. Dimensi kemitraan, yaitu atribut kelompok ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmah, Nurul. 2017. Program Sanitasi Dan Desinfeksi Pada Peternakan Ayam Periode Layer Di Cv. Thr Farm.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2024. Populasi Ayam Ras Pedaging Menurut Provinsi (Ekor) Tahun 2021-2023.
- Dharma, I. Gusti Wira. 2016. Peran Kelompok Tani Ternak Dalam Pembangunan Pedesaan (Kasus Kelompok Tani Ternak Di Desa Sembung Dan Desa Batu Kuta Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat). 1–13.
- Kementerian Pertanian. 2023. Perkembangan Tenaga Kerja Dan Produktivitasnya Pada Sektor Pertanian Indonesia. *Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian* 63.
- Lestari, Piani, and Jacky Sumarauw. 2023. Analisis Manajemen Peternakan Ayam Broiler Terhadap Kinerja Usaha Peternak Pada Pt. Anugerah Kartika Agro Cabang Manado. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 11(4):1435–44.
- Nurmi, Aisyah, Melia Afnida Santi, Nurainun Harahap, and Muharram Fajrin Harahap. 2019. Persentase Karkas Dan Mortalitas Broiler Dan Ayam Kampung Yang Di Beri Limbah Ampas Pati Aren Tidak Difermentasi Dan Difermentasi Dalam Ransum. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu* 6(3):134.
- Oman, Ulpah Jakiyah, and Ristina Siti Sundari. 2023. Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Broiler (Studi Kasus Peternakan Ayam Broiler Di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya). 16:2023.
- Simanjuntak, Mery Christiana, Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas SatyaWiyataMandala Nabire ProgramStudi Peternakan, and Email: 2018. Analisis Usaha Ternak Ayam Broiler Di Peternakan Ayam Selama Satu Kali Masa Produksi. *Jurnal Fapertanak* III:60–81.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanti, Reni, Syahyuti, and Tjitropranoto. 2019. Keberlanjutan Usaha Peternakan Ayam Ras Bibit Di Indonesia. *Jurnal Pangan* 28(3):213–26.
- Wahyuni, Ety, and Dwi Santoso. 2023. Dampak Lingkungan Dan Keberlanjutan Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan. *Agrikultura* 34(2):237.
- Yusuf, Muhammad, Mohammad Wijaya., Ridwan Adi &. Surya., and Isvan Taufik. 2021. *MDS-RAPS Teknik Analisis Keberlanjutan*. CV. Tohar Media.